

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker payudara atau *carcinoma mammae* adalah penyakit yang ditandai dengan pertumbuhan sel-sel abnormal di payudara secara tidak terkendali hingga membentuk tumor. Tumor ini bisa tumbuh di kelenjar payudara, saluran kelenjar, serta jaringan pendukung payudara seperti jaringan lemak dan jaringan ikat. Pada tahap awal disebut *in situ*, kanker belum mengancam jiwa dan masih bisa dideteksi sejak dini. Namun, apabila sel kanker menyebar ke jaringan payudara di sekitarnya (invasi), akan terbentuk tumor yang menyebabkan benjolan atau penebalan pada payudara. Kanker payudara sering tumbuh tanpa gejala yang jelas, sehingga banyak kasus baru terdeteksi saat dilakukan pemeriksaan rutin.¹

Kanker payudara terjadi di seluruh dunia dan dapat menyerang wanita berbagai kelompok usia setelah pubertas dengan angka kejadian yang cenderung meningkat seiring bertambahnya usia. Tahun 2022 sekitar 2,3 juta wanita di diagnosis menderita kanker payudara dan terdapat sekitar 670.000 kasus kematian akibat penyakit tersebut di seluruh dunia.¹ Menurut data *International Agency Research on Cancer (IARC)* dari *Global Cancer Observatory* tahun 2022. Kanker payudara adalah jenis kanker yang memiliki jumlah kasus terbanyak di Asia dibandingkan jenis kanker lainnya. sebanyak 985.393 atau 20,8% kasus dengan angka kematian sebanyak 315.148 atau 13,9 % kasus.² Sedangkan kasus kanker payudara di Indonesia

tahun 2022 sebanyak 66.271 atau 30,1% dengan angka kematian sebanyak 22.598 atau 19,8% kasus.² Hal ini menunjukkan bahwa kasus kanker payudara di Indonesia masih menjadi penyebab kematian tertinggi.

Hasil survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki persentase tertinggi yaitu sebesar 3,6%. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan angka nasional yang hanya 1,2 %³ Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2024, deteksi dini kanker payudara dilakukan melalui metode Pemeriksaan Payudara Klinis (SADANIS) dilakukan pada 39.327 perempuan usia 30 hingga 50 tahun. Hasil pemeriksaan tersebut, ditemukan 382 orang dengan benjolan pada payudara dan 59 orang dinyatakan curiga kanker payudara.⁴ Data ini menunjukkan bahwa temuan kelainan payudara melalui Pemeriksaan Payudara Klinis (SADANIS) masih cukup tinggi, sejalan dengan tingginya jumlah kasus kanker payudara yang merupakan jenis kanker paling banyak ditemukan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Deteksi dini melalui Pemeriksaan Payudara Klinis (SADANIS) menjadi langkah penting dalam upaya pencegahan dan penanganan kanker payudara secara lebih cepat dan efektif.

Data Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul tahun 2024 capaian pemeriksaan deteksi dini kanker payudara melalui Pemeriksaan Payudara Klinis (SADANIS) di Kabupaten Bantul mencapai 4.7%. Wilayah dengan cakupan pemeriksaan tertinggi adalah Puskesmas Imogiri I (15.2%), Puskesmas Banguntapan II (9.2%), dan Puskesmas Bantul I (15.2%).

Namun, beberapa wilayah masih mencatatkan angka di bawah rata-rata kabupaten seperti Puskesmas Dlingo I (1.9%), Puskesmas Kasihan II (1,4%), dan Puskesmas Pleret (1%). Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan partisipasi dan edukasi masyarakat.⁵

Lebih dari 80% pasien kanker payudara di Indonesia terlambat dalam melakukan skrining kesehatan awal. Kanker payudara baru diketahui saat pasien sudah dalam tahap lanjut. Keterlambatan dalam mendeteksi kanker payudara merupakan salah satu hal penting yang memengaruhi kasus penyakit tersebut. Semakin cepat penyakit terdeteksi, semakin cepat proses pengobatan dapat dimulai. Pencegahan utama dilakukan dengan menghindari faktor-faktor yang bisa menyebabkan kanker payudara, dengan menjaga pola hidup sehat dan proram promosi kesehatan yang dilakukan.⁶

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya prevalensi kanker payudara yaitu rendahnya kesadaran masyarakat dalam deteksi dini kanker payudara. Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) adalah satu metode deteksi dini kanker payudara yang bisa dilakukan perempuan secara rutin.⁷ Meskipun SADARI merupakan metode yang efektif dan sederhana. Masih terdapat banyak perempuan yang belum melakukannya secara teratur akibat kurangnya pemahaman, dorongan untuk melakukannya, serta kurangnya akses terhadap informasi yang mudah dipahami dan menarik. Situasi ini berdampak negatif terhadap kesehatan dan kualitas hidup perempuan jika angka kejadian kanker payudara terus meningkat.

Ada dua metode untuk mengenali kanker payudara, yaitu melalui deteksi awal. Deteksi awal dimulai dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI), Pemeriksaan Klinis Payudara (SADANIS), dan mamografi. Meskipun program skrining mamografi merupakan upaya yang paling rumit dibandingkan dengan metode lainnya, mamografi tetap dianggap sebagai standar terbaik untuk pemeriksaan kanker payudara. SADARI merupakan langkah paling mudah dalam mendeteksi kanker payudara secara dini.⁸

Pemerintah Indonesia telah berupaya mencegah kanker payudara melalui program yang mendorong deteksi dini dengan metode SADARI, salah satu cara paling sederhana untuk mendeteksi kanker payudara pada tahap awal. SADARI merupakan kegiatan deteksi dini yang disarankan dilakukan oleh perempuan remaja secara berkala sejak mereka mengalami menarche atau pada umumnya di usia 12 tahun. Tujuan dari deteksi awal kanker payudara melalui SADARI adalah untuk segera menemukan adanya benjolan atau perubahan yang tidak normal di area payudara. Prosedur SADARI dapat dilakukan oleh perempuan di usia produktif satu kali dalam sebulan, biasanya antara hari ke-7 hingga ke-10 setelah menstruasi pertama.⁹

Untuk menyelesaikan masalah ini, perlu diterapkan strategi efektif guna meningkatkan sikap dan semangat remaja putri dalam melakukan SADARI. Salah satu pendekatan yang dapat dipilih adalah penggunaan media pendidikan yang menarik, seperti video, yang dianggap sebagai salah satu cara efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan. Hal ini

disebabkan oleh kemampuan video yang dapat menarik perhatian serta memperkuat pemahaman dengan bantuan elemen audiovisual.¹⁰ Edukasi promosi kesehatan berbasis digital mempunyai potensi besar dalam meningkatkan sikap deteksi dini kanker payudara melalui SADARI, terutama dikalangan remaja putri yang familiar dengan teknologi digital.

Diperlukan adanya langkah untuk meningkatkan kesadaran perempuan dalam mendeteksi kanker payudara seperti promosi kesehatan. Promosi kesehatan adalah kegiatan yang memberi kesempatan kepada remaja putri untuk memperbaiki dan mengatur kesehatan mereka sendiri. Hal ini melibatkan upaya sosial dan lingkungan untuk memberikan keuntungan dan standar hidup individu dengan mengatasi serta mencegah penyebab utama masalah kesehatan, bukan hanya menitikberatkan pada pengobatan penyakit.¹¹ Keberhasilan promosi kesehatan sangat dipengaruhi oleh pemilihan media edukasi yang sesuai dengan karakteristik sasaran.

Sebuah studi meta-analisis yang dilakukan oleh Ruco *et al* (2021) menemukan bahwa intervensi berbasis media sosial dan teknologi kesehatan mobile (*mHealth*) efektif dalam mempromosikan sikap dan perilaku kesehatan.¹² Sejalan dengan hal tersebut, remaja putri sebagai generasi *digital native* cenderung lebih responsif terhadap media edukasi yang bersifat audiovisual, interaktif, dan menarik. Penelitian lain menunjukkan bahwa media video animasi memiliki tingkat efektivitas yang cukup tinggi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja pada kegiatan edukasi.¹³ Penelitian sejalan dengan Mesa *et al* (2021) yang

menyatakan bahwa promosi kesehatan menggunakan video animasi menunjukkan perbedaan pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan intervensi.¹⁴ Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada evaluasi peningkatan pengetahuan setelah intervensi video animasi saja, belum banyak yang secara langsung membandingkan efektivitas media tersebut dengan media *leaflet* pada kelompok populasi yang sama.

Pemeriksaan dapat dilakukan ketika seorang perempuan sudah *menarche* sehingga keefektifan deteksi dini kanker payudara menjadi lebih tinggi. *American Cancer Society* menganjurkan perlu dilakukan SADARI oleh perempuan usia 20 tahun atau lebih setiap bulannya. Namun seiring berjalan waktu, kanker payudara mulai terdeteksi pada usia lebih muda. Maka usia remaja putri 13 hingga 20 tahun juga perlu untuk melakukan SADARI secara rutin sebagai upaya pencegahan dan deteksi dini kanker payudara.¹⁵

Penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta menunjukkan bahwa pemberian edukasi Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) kepada siswi SMP mampu membuat 100 % siswa dapat melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) setelah intervensi penyuluhan, menunjukkan bahwa masih rendahnya kompetensi pengetahuan awal mereka terhadap Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI).¹⁶ Penelitian sejalan dengan Karni *et al* (2024) Menyatakan bahwa mayoritas siswi SMP tidak memiliki pengetahuan dan perilaku

Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) sangat rendah yaitu 8,5 %.¹⁷ Hal ini membuktikan adanya kekurangan pengetahuan awal di tingkat SMP, sehingga edukasi di tahap ini penting dilakukan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 16 Desember 2025 di SMP Negeri 1 Pleret, telah dilakukan wawancara kepada 10 remaja putri kelas VIII tentang deteksi dini kanker payudara, didapatkan hasil bahwa 10 remaja putri tersebut tidak mengetahui tentang deteksi dini kanker payudara. Selain itu, mereka belum pernah mendapatkan edukasi ataupun informasi dari pihak sekolah. SMP Negeri 1 Pleret adalah salah satu sekolah menengah pertama yang berada di wilayah kerja Puskesmas Pleret. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian berjudul “Pengaruh Video Animasi MARISA (Mari Rutin Sadari) Terhadap Sikap Pencegahan Kanker Payudara pada Remaja Putri di SMP Negeri 1 Pleret”

B. Rumusan Masalah

Kesehatan Kabupaten Bantul tahun 2024 menyatakan didapatkan capaian deteksi dini kanker payudara di Kabupaten Bantul mencapai 4.7 % dengan wilayah Kecamatan Pleret dengan capaian paling rendah yaitu 1%. Hal ini menunjukkan perlu adanya peningkatan partisipasi masyarakat terkhusus remaja putri. Pemerintah Republik Indonesia telah melakukan upaya pencegahan kanker payudara melalui program anjuran deteksi dini kanker payudara dengan metode SADARI karena dianggap sebagai langkah deteksi dini yang paling mudah. Media audiovisual dianggap memberikan gambaran menarik dan lebih jelas untuk menyampaikan pesan dalam

penyuluhan kesehatan. Oleh karena itu, uraian masalah tersebut memberi dasar bagi peneliti untuk merumuskan pertanyaan “Apakah terdapat Pengaruh Video Animasi MARISA (Mari Rutin Sadari) terhadap Sikap Pencegahan Kanker Payudara pada Remaja Putri di SMP Negeri 1 Pleret?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya pengaruh media video MARISA (Mari Rutin Sadari) terhadap sikap pencegahan kanker payudara pada remaja putri di SMP Negeri 1 Pleret.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya distribusi frekuensi karakteristik remaja putri berdasarkan riwayat kanker payudara dan keterpaparan informasi tentang kanker payudara
- b. Diketuinya perbedaan rata-rata skor sikap dalam pencegahan kanker payudara pada remaja putri sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan media video animasi MARISA (Mari Rutin Sadari)
- c. Diketuinya perbedaan rata-rata sikap dalam pencegahan kanker payudara pada remaja putri sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan media *leaflet* Pahami Kanker Payudara.
- d. Diketuinya perbedaan pengaruh edukasi dalam pencegahan kanker payudara antara diberi media video animasi MARISA (Mari Rutin Sadari) dan media *leaflet* Pahami Kanker Payudara pada remaja putri.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pelayanan kebidanan yang berfokus pada kesehatan reproduksi remaja dengan topik SADARI sebagai upaya deteksi kanker payudara pada remaja putri di SMP Negeri 1 Pleret.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan bahwa penelitian berperan sebagai salah satu sumber informasi penting dan akan menjadi acuan bagi studi-studi berikutnya, khususnya dalam konteks dampak video animasi terhadap meningkatnya sikap deteksi dini kanker payudara pada remaja putri.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Remaja Putri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, sumber informasi dan membentuk sikap positif tentang deteksi dini kanker payudara.

b. Bagi Kepala Sekolah dan Guru

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sarana pembelajaran lebih variatif tentang kesehatan pada remaja putri khususnya dalam deteksi dini kanker payudara.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi pengalaman penelitian sekaligus sarana untuk mengaplikasikan ilmu kebidanan secara nyata dalam upaya promotif dan preventif.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Judul Peneliti dan Peneliti	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan
<i>The effect of video-based multimedia training on knowledge, attitude, and performance in breast self-examination.</i> ¹⁸ Zahra Karimian, Roya Zare, Nahid Zarifsaney, Nasim Salehi	Penelitian ini menggunakan <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> membandingkan dua kelompok intervensi yaitu pelatihan tatap muka dan pelatihan multimedia berbasis video.	Kedua metode pelatihan secara signifikan meningkatkan pengetahuan, sikap dan kinerja dalam pemeriksaan payudara sendiri ($p < 0,001$). Pelatihan tatap muka memiliki dampak sedikit lebih banyak dalam mengurangi kelalaian ($p = 0,03$). Responden dengan pendidikan universitas menunjukkan peningkatan lebih besar pada kelompok video ($p = 0,04$).	Populasi: semua wanita usia 20-60 tahun yang mendatangi dokter umum tahun 2019 di Shiranz, Iran Teknik pengambilan sampel: <i>random multiple cluster sampling</i> Variabel independen: pengetahuan dan praktik tentang pemeriksaan payudara sendiri
Pengaruh Pendidikan Media Video Animasi Sadari Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswi SMK Negeri 1 Samarinda. ¹⁹ Uun Widiyawati, Dwi Hendrani, Emilia Tanopa	Penelitian ini menggunakan <i>quasi eksperimen</i> dengan <i>pretest posttest design with control group</i> . Populasi dalam penelitian ini yaitu 153 siswa dengan menggunakan rumus <i>Lemeshow</i> 1997 didapatkan sampel 33 siswi sebagai kelompok eksperimen dan 33 siswi sebagai kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan intervensi video animasi dan kelompok kontrol diberikan intervensi ceramah.	Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan dan sikap siswi SMK Negeri 1 Samarinda dipengaruhi oleh penggunaan media Video Animasi SADARI untuk pendidikan kesehatan. <i>Uji Wilcoxon</i> menghasilkan nilai $\rho = 0,000$ ($< 0,05$), yang berarti H_0 ditolak. Pengetahuan dan sikap siswi SMK Negeri 1 Samarinda dipengaruhi oleh pendidikan kesehatan SADARI menggunakan konten video animasi.	Populasi: remaja putri Sekolah Menengah Atas Variabel dependen: penelitian terdahulu pengetahuan dan sikap SADARI, penelitian sekarang sikap pencegahan kanker payudara dengan SADARI. Teknik pengambilan sampel: <i>probability sampling</i> dengan total sampling. Instrumen: penelitian terdahulu video animasi dan ceramah, penelitian sekarang video animasi dan <i>leaflet</i>
Pengaruh Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan, Sikap, Motivasi tentang Pemeriksaan Sadari dalam Pencegahan Kanker Payudara Tahun 2023. ²⁰ Desri Nova, Neneng Fitria Ningsih, Yeltra Armi, Indah Putri Ramadhanti	Penelitian ini menggunakan <i>pre eksperimen semu one group pretest posttest</i> dengan intervensi media video animasi. Populasi dalam penelitian ini yaitu 20 siswa.	Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan sebelum diberikan media video animasi dengan setelah diberikan media video animasi dengan nilai $p > 0,000$ ($\alpha < 0,05$), terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap sebelum diberikan media video animasi dengan setelah diberikan media video animasi dengan nilai $p > 0,000$ ($\alpha < 0,05$) dan pengaruh yang signifikan antara motivasi sebelum diberikan media video animasi dengan setelah diberikan media video animasi dengan nilai $p > 0,000$ ($\alpha < 0,05$).	Variabel dependen: pengaruh video animasi terhadap pengetahuan, sikap, dan motivasi tentang SADARI Metode penelitian: <i>pre eksperimental one group pretest posttest</i> Teknik pengambilan sampel: <i>purposive sampling</i>